



MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI TARI KREASI

Abdillah Nur Azizah*, Upik Elok Endang Rasmani
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: abdillahnurazizah@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun melalui tari kreasi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model penelitian *Kemmis dan Mc Taggart* meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian yaitu anak usia 5-6 tahun di TK daerah Gemolong yang berjumlah 20 anak. Teknik pengumpulan data melalui tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik uji validitas data yang digunakan berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif, terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada indikator koordinasi tubuh, dari 35% menjadi 65% pada siklus I, lalu pada siklus II meningkat menjadi 75%, meningkat pada siklus III sebesar 95%. Indikator keseimbangan tubuh dari 35% menjadi 60% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 90 % pada siklus II, dan meningkat sebesar 95% pada siklus III. Indikator kelenturan tubuh dari 25% menjadi 30% pada siklus I, kemudian meningkat sebesar 45% pada siklus II dan meningkat sebesar 80% pada siklus III. Indikator kecepatan dan ketangkasan gerak dari 25% menjadi 45% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 75% pada siklus II, dan meningkat sebesar 85% pada siklus III. Dapat disimpulkan bahwa melalui tari kreasi dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: kecerdasan kinestetik, anak usia 5-6 tahun, tari kreasi.

ABSTRACT

This research aims to improve the kinesthetic intelligence of children aged 5-6 years through creative dance. This research is a Class Action Research (PTK) with the research model of Kemmis and Mc Taggart including planning, action, observation, and reflection. The subjects of the study were children aged 5-6 years in kindergarten in the Gemolong area which amounted to 20 children. Data collection techniques through tests, observations, interviews and documentation. The data validity test technique used is in the form of source triangulation and triangulation technique. This study uses interactive analysis techniques, consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. In the body coordination indicator, from 35% to 65% in cycle I, then in cycle II it increased to 75%, increasing in cycle III by 95%. The body balance indicator went from 35% to 60% in cycle I, then increased to 90% in cycle II, and increased by 95% in cycle III. The indicator of body flexibility from 25% to 30% in cycle I, then increased by 45% in cycle II and increased by 80% in cycle III. The speed and agility indicators of movement from 25% to 45% in cycle I, then increased to 75% in cycle II, and increased by 85% in cycle III. It can be concluded that through creative dance, it can increase the kinesthetic intelligence of children aged 5-6 years

Keywords: kinesthetic intelligence, 5-6 year olds, dance creation

PENDAHULUAN

Kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan anak untuk berkomunikasi melalui gerakan, seperti dalam olahraga, menari, atau keterampilan praktis lainnya. Akibatnya, diperlukan stimulus yang tepat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Gardner berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab pertanyaan, serta mempelajari hal-hal baru dengan cepat dan efisien (Muhajarah, 2022). Kecerdasan tidak hanya tentang keterampilan akademik, namun mencakup banyak aspek kehidupan, seperti cara seseorang berpikir, bertindak, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Setiap individu mempunyai semua bentuk kecerdasan, namun tidak

semuanya kuat (Tiansoodeenon & Sitthitikul, 2022).

Kecerdasan diperlukan untuk mendukung perkembangan setiap anak, baik dalam pendidikan, sosial, maupun emosional. Kecerdasan memengaruhi kemampuan anak untuk memecahkan masalah, membuat keputusan yang baik, dan berkomunikasi sehari-hari dengan orang lain. Kecerdasan didalam dunia akademik, membantu anak memahami ide-ide baru, berpikir kritis, dan menggunakan pengetahuan ini dalam berbagai situasi. Oleh sebab itu, penting bagi setiap anak guna mendapatkan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan berbagai macam kecerdasan yang dimilikinya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Suyadi (Nursiti et al., 2020) kecerdasan kinestetik dikenal sebagai kemampuan untuk mengkoordinasikan antara pikiran dan fisik sehingga mampu menghasilkan gerakan yang sempurna. Sejalan dengan itu, Amstrong (Rofiqoh & Rasidi, 2021) kecerdasan kinestetik merupakan suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya seseorang akan terampil atau mampu menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni, dan hasil karya. Susanto berpendapat bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan awal dalam membentuk refleks serta menjadi pondasi awal dalam kompetensi motorik anak yang akan berkembang menjadi kompetensi dalam mengontrol gerakan (Oktanira (2023). Kecerdasan ini akan menjadi lebih kompleks seiring bertambahnya usia, seperti mengoordinasikan berbagai aktivitas fisik, mengontrol gerakan dengan lebih tepat, dan mengasah keterampilan yang memerlukan ketangkasan dan keseimbangan. Oleh karena itu, mendukung perkembangan kecerdasan kinestetik anak sejak dini sangat penting agar mereka dapat mengoptimalkan kemampuan fisik dan motoriknya dalam berbagai aspek kehidupan.

Ahmad berpendapat bahwa mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini sangat berpengaruh besar terhadap potensi atau bakat yang dimiliki anak (Ulfa, 2022). Febrianti mengatakan anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yaitu anak yang lebih menyukai aktivitas fisik (gerak), memiliki ingatan fisik yang kuat, memiliki bakat dalam aktivitas fisik dan memiliki gerakan yang terkoordinasi (Susanti & Jumiatin, 2022). Yuliani menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik memiliki 5 indikator, yaitu 1) koordinasi tubuh, 2) keseimbangan tubuh, 3) kekuatan fisik, 4) kelenturan tubuh, serta 5) kecepatan dan ketangkasan gerak (Nursiti et al., 2020). Sedangkan menurut Sonowat & Gogri:2008 (Wiranata, 2022) kecerdasan kinestetik mencakup keterampilan khusus yang terdiri dari koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan.

Lwin (Oktanira, 2023) tujuan kecerdasan kinestetik yaitu 1) mengembangkan kemampuan psikomotor, 2) meningkatkan kemampuan sosial, 3) mengembangkan rasa percaya diri, 4) meletakkan fonasi gaya sporty, dan 5) meningkatkan kesehatan. Febrianti menyebutkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yaitu anak yang menyukai aktivitas bergerak, memiliki ingatan fisik yang kuat, bakat dalam aktivitas fisik, dan gerakan yang terkoordinasi (Susanti & Jumiatin, 2022).

Observasi yang dilakukan peneliti pada 26 November 2024 menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik anak-anak usia 5-6 tahun belum berkembang secara optimal pada 4 indikator yang telah di tetapkan peneliti yaitu koordinasi tubuh, keseimbangan tubuh, kelenturan tubuh, serta kecepatan dan ketangkasan gerak. Hasil pra tindakan menunjukkan bahwa terdapat 13 (65%) dari 20 anak belum mampu

melakukan koordinasi tubuh. Sebanyak 8 (40%) dari 20 anak belum mampu melakukan keseimbangan tubuh. Lalu, terdapat 15 (75%) dari 20 anak belum mampu melakukan kelenturan tubuh. Sebanyak 14 (70%) dari 20 anak belum mampu melakukan kecepatan dan ketangkasan gerak. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, sebagian anak kurang suka melakukan aktivitas fisik. Mereka cenderung enggan terlibat dalam kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh, seperti saat melakukan pemanasan. Selain itu, dari guru juga banyak menerima laporan dari orang tua yang mengatakan bahwa anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain *gadget*. Dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan aktivitas fisik yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak karena kebiasaan bermain *gadget* menyebabkan anak menjadi kurang aktif secara fisik, yang pada akhirnya berdampak pada koordinasi, keseimbangan, kelenturan, kecepatan, dan ketangkasan gerak mereka.

Faktor yang menjadi penyebab kecerdasan kinestetik anak belum berkembang secara optimal yaitu kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di TK daerah Gemolong masih kurang dikembangkan seperti antara lain pemanasan, kegiatan fisik motorik, jalan-jalan dan senam yang masih terbatas. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, sebagian anak kurang suka melakukan aktivitas fisik. Mereka cenderung enggan terlibat dalam kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh, seperti saat melakukan pemanasan. Selain itu, dari guru juga banyak menerima laporan dari orang tua yang mengatakan bahwa anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain *gadget*.

Upaya dalam menstimulasi kecerdasan kinestetik diperlukan kegiatan fisik yang menyenangkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui tari kreasi. Tari menurut Soedarsono (Tambusai et al., 2020) adalah ekspresi jiwa melalui gerak-gerak ritmis dan indah yang mengalami stilisasi. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Soerjodiningrat bahwa tari adalah gerak tubuh manusia yang selaras dengan musik dan mempunyai tujuan tertentu (Wiranata, 2022).

Tari kreasi merupakan tari dengan gerakan baru yang menghasilkan gerakan-gerakan bebas. Menurut Indrayuda tari kreasi adalah tarian yang tidak memperdulikan aturan tari tradisional dan lebih fokus pada ide-ide kreatif yang mendasari tarian, namun tetap mempertahankan nilai artistik (Mayelza & Mansyur, 2024). Caturwati (Wulandari, 2018) mengatakan bahwa tari kreasi anak usia dini adalah jenis tari kreatif yang dibuat oleh guru dengan gerakan sederhana yang mudah ditiru oleh anak. Tema tari kreasi anak usia dini dapat diambil dari hal-hal yang dekat dengan anak seperti, alam, binatang, dan permainan. Adapun langkah-langkah dalam merancang sebuah tari kreasi anak usia dini menurut Palupi (Delia & Yeni, 2020) yang pertama mencari dan menggali ide kreatif. Guru dapat berkolaborasi dengan anak untuk mencari ide guna menentukan tema yang akan dijadikan dalam sebuah tarian. Ide-ide tersebut, dapat diambil dari hal-hal sekitar yang dekat dengan anak. Kedua yaitu menentukan gaya tari. Gaya tari disesuaikan dengan karakter anak. Ketiga yaitu dan eksplorasi, eksplorasi akan meningkatkan rasa percaya diri dalam diri anak

Tarian anak usia dini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan tarian pada umumnya. Kamtini menyebutkan bahwa ciri khas gerak tari anak usia dini meliputi 1) kesederhanaan, 2) memiliki makna serta tema, 3) terinspirasi dari gerakan sehari-hari, dan 4) meniru gerakan binatang (Amalina, 2022). Semenara itu, Mulyani mengemukakan bahwa karakteristik tari untuk anak usia dini mencakup 1) tema yang

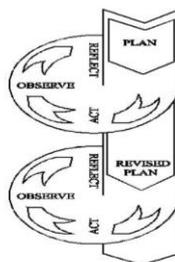
dekat dengan dunia anak, 2) gerak yang mudah dipahami, dan 3) diiringi dengan musik yang ceria (Sari Dewi et al., 2023). Eko Purnomo berpendapat bahwa, tujuan utama pendidikan tari pada anak usia dini adalah untuk membantu perkembangan fisik motorik anak-anak, melatih tubuh mereka, dan mengajarkan mereka untuk melakukan gerakan dengan keterampilan dan sesuai dengan irama mengiringinya (Syafi' & Ilmayanti, 2021). Tari tidak hanya bermanfaat dalam berinteraksi sosial dan berkelompok, tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan bagi individu secara pribadi. (Tao et al., 2022) seseorang akan merasakan efek positif tari pada kesehatan fisik dan mental mereka secara mandiri.

Studi yang dilakukan oleh (Susanti & Jumiati, 2022) menunjukkan bahwa melalui tari tradisional dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik. Saat melakukan tarian, anak-anak akan menghasilkan gerakan-gerakan yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan kinestetik. Pada penelitian sebelumnya, menggunakan tari tradisional maka peneliti mengajukan kebaruan dengan tari kreasi yang secara sistematis digunakan sebagai alat pembelajaran, bukan hanya sebagai aktivitas seni serta gerakan tarian dibuat sendiri oleh peneliti. Berdasarkan uraian permasalahan di atas pada anak usia 5-6 tahun di TK daerah Gemolong, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Tari Kreasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan anak usia 5-6 tahun di TK daerah Gemolong melalui tari kreasi. Penelitian dimulai sejak pengambilan data pada bulan November 2024 hingga bulan Januari 2025. Subjek penelitian di dalam penelitian ini yaitu anak-anak usia 5-6 tahun di TK daerah Gemolong dengan jumlah 20 peserta didik, yang terdiri dari 12 anak perempuan dan 8 anak laki-laki.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan (kuantitatif dan kualitatif) dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas dengan model yang dikembangkan oleh *Kemmis Mc Taggart*. Adapun tahap-tahap dalam penelitian meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Sahertian, 2021). Penelitian ini bersifat kolaboratif, dimana peneliti menjalin kerjasama dengan guru kelas. Mekanisme kinerja dari Penelitian Tindakan kelas yaitu berbentuk siklus, dimana penelitian ini mencakup 3 siklus dengan 3 pertemuan di setiap siklusnya.



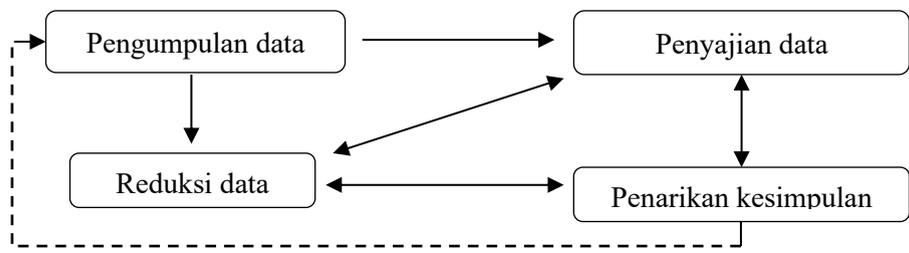
Gambar 1 PTK Model *Kemmis Mc Taggart*

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes unjuk kerja, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes unjuk kerja digunakan guna mengukur kecerdasan kinestetik pada anak, yang mengacu pada rubrik penilaian yang telah disusun secara sistematis. Observasi dilakukan secara kegiatan berlangsung dengan mencatat seluruh

kejadian selama penerapan tari kreasi. Wawancara dilakukan pada guru kelas kelompok B di TK daerah Gemolong guna mengetahui perkembangan kecerdasan kinestetik, kesulitan yang dialami peserta didik maupun guru selama pembelajaran dan untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik. Dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan gambar, dan video selama kegiatan berlangsung.

Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil data observasi dengan narasumber, sedangkan triangulasi teknik melakukan pengecekan sumber data dari berbagai macam teknik pengumpulan data.

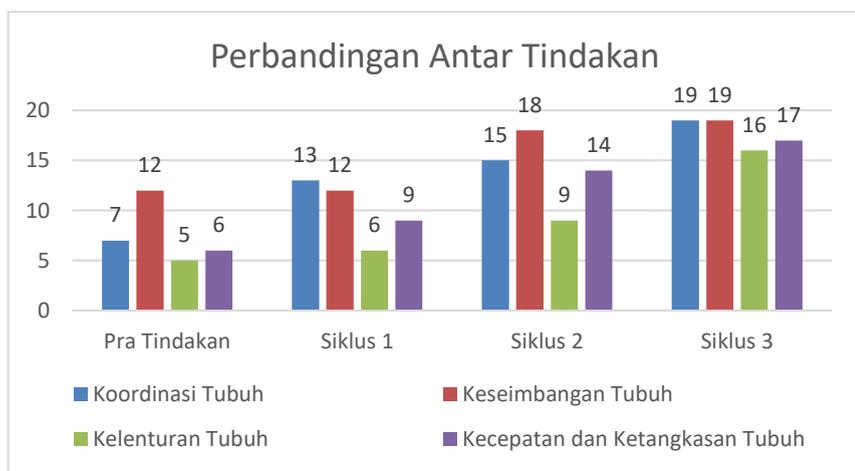
Data dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan anak usia 5-6 tahun melalui tari kreasi dengan menghitung presentase keberhasilan belajar anak. Sedangkan analisis data kualitatif menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).



Gambar 2 Analisis Data Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui tari kreasi dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus dengan 3 pertemuan di setiap siklusnya. Anak dikatakan tuntas apabila memperoleh skor 3 (BSH) atau skor 4 (BSB) disetiap indikator yang telah ditentukan. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh pada penilaian unjuk kerja di setiap siklus yang menunjukkan adanya peningkatan presentase dari pratindakan sampai siklus III.



Gambar 3. Hasil Perbandingan Antar Tindakan

Penelitian ini menggunakan tari kreasi “*Padang Bulan*” yang menggunakan gerakan-gerakan sederhana yang mudah untuk di tiru oleh anak usia dini. Gerakan-gerakan tersebut dapat menstimulasi empat indikator kecerdasan kinestetik yang meliputi, koordinasi tubuh, keseimbangan tubuh, kelenturan tubuh, serta kecepatan dan ketangkasan gerak.

Pada indikator koordinasi tubuh, terdapat 2 ragam gerak yang dilakukan anak. Pertama, anak melakukan rangkaian gerakan kepala menghadap lurus ke depan, tangan seperti ”mengajak” bersamaan dengan kaki melangkah ke samping dari kanan dan ke kiri. Kedua, anak melakukan rangkaian gerakan kepala menghadap lurus ke depan, tangan di angkat ke atas satu persatu dari tangan kanan lalu tangan kiri lalu melambai bersamaan dengan kaki melangkah ke samping dari kanan ke kiri. Hasil data pratindakan menunjukkan jumlah anak yang tuntas pada indikator koordinasi tubuh yaitu 7 anak (35%). Kemudian diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 13 anak (65%). Selanjutnya, setelah adanya refleksi pada siklus I meningkat menjadi 15 anak (75%) pada siklus II. Lalu, diadakan kembali refleksi pada siklus II meningkat menjadi 19 anak (95%) pada siklus III. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan anak dalam mengkoordinasikan tubuh meningkat melalui tari kreasi. Franklin dan Ehrlich mengatakan bahwa tari dapat meningkatkan koordinasi tubuh, dimanan gerak tubuh dapat meningkatkan memori (Payne & Costas, 2021). Melatih koordinasi tubuh sejak dini, anak akan lebih mudah dalam melakukan berbagai aktivitas fisik, serta berkembang menjadi individu yang lebih aktif, percaya diri, dan sehat. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi tari dalam pendidikan anak untuk mendukung perkembangan fisik dan motorik mereka secara optimal.

Pada indikator keseimbangan tubuh dengan ragam gerak melakukan gerakan memutar badan searah jarum jam. Gerakan yang dilakukan yaitu keseimbangan statis dimana gerakan yang menjaga keseimbangan tubuh pada suatu tempat atau tidak berpindah tempat (Nasem et al., 2022). Hasil data pratindakan menunjukkan jumlah anak yang tuntas pada indikator keseimbangan tubuh yaitu 7 anak (35%). Kemudian diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 12 anak (60%). Selanjutnya, setelah adanya refleksi pada siklus I meningkat menjadi 18 anak (90%) pada siklus II. Lalu, diadakan kembali refleksi pada siklus II meningkat menjadi 19 anak (95%) pada siklus III. Peningkatan yang konsisten ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam latihan keseimbangan tubuh sangat efektif. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan keseimbangan tubuh anak mengalami perkembangan yang signifikan melalui latihan yang terstruktur. Keseimbangan tubuh anak yang berkembang secara optimal, berdampak baik bagi anak, mereka dapat lebih aktif bergerak, membantu mereka bergerak dengan lebih lancar, menghindari risiko cedera saat bermain atau beraktivitas fisik, memiliki postur yang baik, serta meningkatkan kemampuan fisik secara keseluruhan.

Indikator kelenturan dengan ragam gerak melakukan gerakan *ukel* diakhiri gerakan *ngrayung*. Gerakan ini dirancang untuk meningkatkan fleksibilitas dan kelenturan tubuh anak. Hasil data pratindakan menunjukkan jumlah anak yang tuntas pada indikator kelenturan tubuh yaitu 5 anak (25%). Kemudian diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 6 anak (30%). Selanjutnya, setelah adanya refleksi pada siklus I meningkat menjadi 9 anak (45%) pada siklus II. Lalu, diadakan kembali refleksi pada siklus II meningkat menjadi 16 anak (80%) pada siklus III. Setiap gerakan memiliki fungsi tertentu, seperti melatih kelenturan kepala, kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi anak (Dewi, 2020). Melatih kelenturan melalui gerakan *ukel* dan *ngrayung*, anak-anak tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik mereka, tetapi juga mengembangkan kesadaran tubuh yang lebih baik. Hal ini sangat penting untuk

mendukung aktivitas sehari-hari mereka, serta membantu mereka dalam berpartisipasi dalam berbagai kegiatan fisik dengan lebih percaya diri dan efisien. Oleh karena itu, pengembangan kelenturan tubuh melalui latihan yang terstruktur sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Indikator Kecepatan dan ketangkasan gerak dengan ragam gerak melakukan rangkaian gerakan ulap-ulap kanan dan ulap-ulap kiri. Hasil data pratindakan menunjukkan jumlah anak yang tuntas pada indikator koordinasi tubuh yaitu 5 anak (25%). Kemudian diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 9 anak (45%). Selanjutnya, setelah adanya refleksi pada siklus I meningkat menjadi 15 anak (75%) pada siklus II. Lalu, diadakan kembali refleksi pada siklus II meningkat menjadi 17 anak (85%) pada siklus III. Irama musik yang dinamis, tari kreasi dianggap dapat meningkatkan keberanian anak tanpa disadari (Tahira et al., 2022). Melalui gerakan ulap-ulap, anak-anak tidak hanya belajar untuk bergerak cepat dan lincah, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri mereka saat berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Menstimulasi kecepatan dan ketangkasan melalui latihan yang terstruktur sangat penting untuk mendukung pertumbuhan fisik dan mental anak, serta membantu mereka menjadi individu yang lebih aktif dan berani dalam menjalani berbagai tantangan

Berdasarkan hasil data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun melalui tari kreasi. Tari kreasi merupakan kegiatan yang melibatkan gerak tubuh anak. Gerakan merupakan cara anak untuk mempelajari lingkungan dan cara mengatasinya. Mereka akan belajar untuk berinovasi, kreatif, dan memanfaatkan lingkungan untuk kebaikan mereka. Proses ini memungkinkan mereka untuk belajar berinovasi, menjadi kreatif, dan memanfaatkan lingkungan untuk kebaikan mereka sendiri.

Kegiatan menari membantu mengeluarkan berbagai kecerdasan anak, salah satunya kecerdasan kinestetik, yang memungkinkan anak-anak untuk memahami dan mengungkapkan diri melalui gerakan tubuh. Melalui kegiatan menari, anak-anak secara tidak langsung diajarkan berbagai keterampilan penting, seperti kemampuan fisik dan motorik, apresiasi seni, serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian. Gerakan yang dilakukan dalam tari kreasi memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan gerak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan motorik mereka. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka.

Ikut berpartisipasi dalam tari, anak-anak belajar untuk bekerja sama, berbagi, dan menghargai satu sama lain. Ibrahim mengatakan bahwa gerakan diperlukan untuk merevitalisasi tubuh, sehingga pikiran anak berkembang dengan cara yang sama dengan tubuhnya, karena tubuh yang sehat terdapat pikiran yang sehat juga (Mohamed, 2022). Sejalan dengan pendapat Kurniati Rachmawati (Eko Yuliyanti et al., 2023) kecerdasan kinestetik anak sangat berpengaruh pada gerak tari mereka, karena gerakan-gerakan yang mereka ciptakan akan menciptakan tenaga. Dengan gerakan-gerakan tari ini, anak-anak akan dapat mengekspresikan dirinya melalui tarian dan irama musik, yang akan membantu perkembangan motorik kasar mereka. Kegiatan ini tidak hanya menambah keterampilan menari anak-anak, tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas. Disimpulkan, melalui tari kreasi anak-anak tidak hanya meningkatkan kecerdasan kinestetik mereka, tetapi juga membangun fondasi yang kuat guna menstimulasi perkembangan secara holistik.

Pembelajaran tari dilakukan secara demonstrasi, menurut Ananda (Nurhayati et al., 2023) pembelajaran demonstrasi melibatkan pencontohan tindakan dan memberi tahu siswa tentang proses situasi. Tari kreasi merupakan salah satu jenis tari yang dapat

dijadikan sebagai media pembelajaran dan menstimulasi kecerdasan kinestetik anak. Tari kresi dapat mentimulasi 4 indikator kecerdasan kinestetik anak yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kegiatan tari kreasi "padang bulan" diawali dengan mengenalkan lagu "Padang Bulan" ke anak-anak meliputi asal lagu, makna lagu, dan lirik lagu. Hal ini dilakukan agar anak-anak memahami pesan yang terkandung dalam lagu tersebut, sehingga mereka dapat lebih terhubung dengan gerakan tari yang akan dilakukan. Kemudian mengajak anak-anak berbaris untuk melakukan pemanasan. Hal ini dilakukan untuk melemaskan otot-otot agar tidak kaku, sehingga anak-anak dapat bergerak leluasa dan mengurangi risiko cedera saat menari. Selanjutnya, guru mencontohkan gerakan-gerakan yang ada di tari kreasi secara bertahap dan berulang dan anak-anak mengikuti. Terakhir, anak-anak akan menari bersama guru sebanyak 2 kali, yang memberikan mereka kesempatan untuk menerapkan gerakan yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih menyeluruh. Melalui pengalaman ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang tari, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok

Tari kreasi memiliki hubungan yang kuat dengan kecerdasan kinestetik anak, karena gerak anak menghasilkan gerakan yang bermakna. Gerak tari dapat meningkatkan konsentrasi, keluwesan, dan keindahan gerakan. Hal ini juga memberikan kesempatan untuk memperoleh keterampilan gerak tari. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan tari kreasi ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak secara holistik. Setiap gerakan yang dilakukan anak dalam tari kreasi bukan hanya sekadar aktivitas fisik, melainkan juga mengandung makna yang dalam. Melalui seni tari, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman mereka tentang tubuh dan ruang di sekitarnya.

Gerakan tari menawarkan berbagai manfaat penting, salah satunya adalah peningkatan konsentrasi. Saat anak berpartisipasi dalam tari, mereka belajar untuk memusatkan perhatian pada ritme, gerakan, dan koordinasi dengan musik, yang semuanya memerlukan fokus yang tinggi. Selain itu, tari juga berfungsi untuk melatih keluwesan, memungkinkan anak bergerak dengan lebih bebas dan lincah, serta meningkatkan keterampilan motorik mereka. Lebih dari itu, keindahan gerakan yang dihasilkan dalam tari tidak hanya menyenangkan untuk disaksikan, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Ketika mereka berhasil menampilkan gerakan yang harmonis dan estetis, anak-anak merasa bangga dan termotivasi untuk terus berlatih serta mengasah keterampilan mereka. Dengan demikian, tari kreasi berperan tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak secara menyeluruh.

Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan di setiap siklusnya dan hasil wawancara dengan guru kelas, sejalan dengan hasil penelitian (Nur'afifah et al., 2019) bahwa melalui tari kreasi dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik yang cukup signifikan. Kegiatan ini tidak hanya menambah keterampilan menari anak-anak, tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas. Melalui kegiatan menari, anak-anak secara tidak langsung diajarkan berbagai keterampilan penting, seperti kemampuan fisik dan motorik, apresiasi seni, serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian. Dikuatkan pula, dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati et al., 2023) bahwa tari berdampak positif pada perkembangan kecerdasan kinestetik dan rasa percaya diri.

Meskipun kecerdasan kinestetik dan keterampilan fisik motorik sering dianggap serupa, ada perbedaan mendasar yang membedakan keduanya. Secara singkat, kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan tubuh untuk mengkomunikasikan ide dan perasaan serta memecahkan masalah, sedangkan

keterampilan fisik motorik berkaitan dengan kemampuan fisik yang diperlukan untuk melakukan gerakan tertentu. Bagi anak usia dini, gerak tari dapat membantu meningkatkan kecerdasan kinestetik mereka. Hal ini dikarenakan, gerakan dalam tari dapat meningkatkan konsentrasi, keluwesan, dan keindahan gerakan. Ini juga dapat menawarkan kesempatan untuk memperoleh keterampilan gerak tari.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tari kreasi dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun. Melatih kecepatan dan ketangkasan sejak dini membantu anak menjadi lebih lincah, gesit, serta memiliki kontrol tubuh yang lebih baik dalam berbagai aktivitas fisik. Dengan latihan yang menyenangkan dan bervariasi, anak akan lebih aktif, sehat, dan siap menghadapi berbagai tantangan fisik dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK daerah Gemolong, dapat disimpulkan bahwa melalui tari kreasi dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun. Peningkatan dapat dilihat dari perolehan ketuntasan belajar yang meningkat secara signifikan dari tahap pra tindakan, siklus 1, siklus 2, hingga siklus 3. Pada indikator koordinasi tubuh, dari 35% menjadi 65% pada siklus I, lalu pada siklus II meningkat menjadi 75%, meningkat pada siklus III sebesar 95%. Indikator keseimbangan tubuh dari 35% menjadi 60% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 90 % pada siklus II, dan meningkat sebesar 95% pada siklus III. Indikator kelenturan tubuh dari 25% menjadi 30% pada siklus I, kemudian meningkat sebesar 45% pada siklus II dan meningkat sebesar 80% pada siklus III. Indikator kecepatan dan ketangkasan gerak dari 25% menjadi 45% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 75% pada siklus II, dan meningkat sebesar 85% pada siklus III.

Tari kreasi terbukti dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan dan membantu menstimulasi kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun. Fokus utama penelitian ini yaitu tari kreasi dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik, anak usia 5-6 tahun, dalam penerapannya tari kreasi juga berkontribusi pada aspek-aspek perkembangan anak yang lainnya seperti seni, keterampilan berbahasa melalui komunikasi verbal dan nonverbal, serta meningkatkan kemampuan sosial emosional mereka melalui interaksi dengan teman sebaya dalam setiap sesi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, S. A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Tari Melalui Tari Kreasi Anak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Aulia Pontianak Barat Tahun Ajaran 2019/2020. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.24260/albanna.v2i1.2045>
- Delia, A. S., & Yeni, I. (2020). Rancangan Tari Kreasi terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1071–1079. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.570>
- Dewi, J. K. (2020). Gerak Dasar Tari Untuk Anak Usia Dini. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 115. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2017>
- Eko Yuliyanti, Ratna Wahyu Pusari, & Nila Kusumaningtyas. (2023). Analisis Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Kelompok B Melalui Kegiatan Tari Kreasi Di TK PGRI 04 Kartini Semarang. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 252–264. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i1.653>
- Mayelza, N., & Mansyur, H. (2024). Analisis Gerak Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Kreasi

- Berbasis Tradisi. *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual.*, 1(2), 35–45. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i2.117>
- Mohamed, K. T. (2022). Effect Of A Movement Education Program On The Level Of Bodily-Kinesthetic Intelligence Of Preschool Children (5-6 Age). *Adv Health Exerc*, 2(1), 13–20. <https://www.turkishkinesiology.com/index.php/ahe/article/view/16>
- Muhajarah, K. (2022). Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 116–127. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.442>
- Nasem, Iskandar, Y. Z., & Kusmiati, E. (2022). Meningkatkan Koordinasi Gerak Tangan Anak Usia 5-6 Tahun pada Tari Sunda melalui Aplikasi TikTik di PAUD Permata Hati. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1919–1927. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.654>
- Nur'afifah, D., Kurniawati, L., & Gustiana, A. D. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari Kijang. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(1), 24–33. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i1.20730>
- Nurhayati, S., Akbar, S., & Kuswandi, D. (2023). Ekstrakurikuler Tari Kreasi Baru untuk Menumbuhkan Kecerdasan Kinestetik dan Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7308–7320. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.3741>
- Nursiti, D., Hamid, L., & Nurhidayah, N. (2020). Efektivitas Metode Gerak Dan Lagu Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia Dini. *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 1(2), 27–44. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v1i2.12>
- Oktanira, I. (2023). Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia Dini Rentang Usia 5-6 Tahun. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting*, 3(1), 20–25. <https://doi.org/10.30596/al-hanif.v3i1.15053>
- Payne, H., & Costas, B. (2021). Creative Dance as Experiential Learning in State Primary Education: The Potential Benefits for Children. *Journal of Experiential Education*, 44(3), 277–292. <https://doi.org/10.1177/1053825920968587>
- Rofiqoh, A., & Rasidi, R. (2021). Kemampuan Olahraga Dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris Dengan Kecerdasan Kinestetik. *Borobudur Educational Review*, 1(01), 13–21. <https://doi.org/10.31603/bedr.4791>
- Sahertian, C. (2021). *Teknik Merancang Penelitian Tindakan Kelas* (1st ed.). Literasi Nusantara.
- Sari Dewi, L., Sujiwo, & Nendra Pratama, U. (2023). Metode Pembelajaran Tari Kreasi pada Kelas Anak Usia Dini di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1), 164–173. <https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA>
- Susanti, A., & Jumiatin, D. (2022). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Tarian Tradisional Pada Kelompok B. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(2), 189. <https://doi.org/10.22460/ceria.v5i2.10254>
- Syafi', I., & Ilmayanti, A. F. F. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Pada Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Tari Kelompok B di TK Hasyim Asyari Surabaya. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 44–51.

<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/iek.v3i1.3444>

- Tahira, A., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Tari Kreasi. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 9(2), 21–30. <https://doi.org/10.32534/jjb.v9i2.2731>
- Tao, D., Gao, Y., Cole, A., Baker, J. S., Gu, Y., Supriya, R., Tong, T. K., Hu, Q., & Awan-Scully, R. (2022). The Physiological and Psychological Benefits of Dance and its Effects on Children and Adolescents: A Systematic Review. *Frontiers in Physiology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fphys.2022.925958>
- Tiansoodeenon, M., & Sitthitikul, P. (2022). Effects of Multiple Intelligences-based Instruction on English Achievement and Learner Autonomy of Thai Tertiary Students. *The Journal of AsiaTEFL*, 19(4), 1250–1266. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2022.19.4.7.1250>
- Ulfa, R. L. (2022). The Role of Educators in Efforts to Improve the Kinesthetic Intelligence of Early Childhood: A Literature Review. *Proceeding of International Conference on Education*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/picon.v1i.39>
- Wiranata, I. G. L. A. (2022). Penerapan Tari Bali Untuk Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(2), 154–161. <https://doi.org/10.33369/jip.7.2.154-161>
- Wulandari, A. (2018). *Implementasi Tari Kreasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak di TK Rama Landbaw Gisting Tanggaus Tahun 2018/2019* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/7055/1/skripsi.pdf>